



Keistimewaan Kebudayaan Arab dan Islam di Kawasan Timur Tengah (Pakaian, Kerudung, Gelar-Gelar, Tradisi Perayaan Umum dan Sastra)

Muhamad Irwin Muslimin

*Sekolah Kajian Stratejik dan Global
Universitas Indonesia*

Muslimin.irwin@gmail.com

Nurwahidin

*Sekolah Kajian Stratijik dan Global
Universitas Indonesia*

Nurwahidin@ui.ac.id

- **Received:** 15.05.2022
- **Accepted:** 28.11.2024
- **Published:** 02.12.2024

Abstract: *The Middle East has a large population and also has several countries in this region. Its diversity makes Middle Eastern life very diverse in its cultural features. The Middle East region has many cultural values. Cultural values including of customs, habits, literature, and others. This qualitative research used a library research approach and a descriptive-analytical method which aims to provide an overview of the topics related to the peculiarities of Middle Eastern and Islamic culture, especially in terms of apparel, headscarves, appellation, the ceremonies of general practice, and literature based on data collected. Draw by the researcher. The result of the study indicates that Middle Eastern apparel follows what has existed in earlier times. In the pre-Islamic era, Middle Eastern clothing was generally long, loose clothes with several shapes depending on the region. The use of the veil also existed in pre-Islamic times and was used by Malian women, Hindus, Jews, and Christians. At that cadence, the veil was used as a marker for women when leaving the house. Islam has come to bring a new idea to dressing because in Islamic teachings it is obligatory to cover the genitals. The Middle East also has privileges such as titles, public historical events are different from other regions (Eid al-Fitr, Eid al-Adha, weddings, and funerals), and beautiful literary writings.*

Keywords: *Cultural privileges, Middle Eastern apparel, Middle Eastern Titles, Middle Eastern Celebration Tradition, Middle Eastern Literature*

Abstrak: Timur Tengah memiliki jumlah populasi yang banyak serta terdapat beberapa negara dalam kawasan ini, hal ini membuat kehidupan Timur Tengah sangat beragam dalam keistimewaan kebudayaan. Kawasan Timur Tengah memiliki banyak keistimewaan kebudayaan yang dimiliki. Keistimewaan kebudayaan yang dimaksudkan seperti hal adat istiadat, kebiasaan, sastra dan lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) menggunakan metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk memberikan gambaran terkait topik keistimewaan kebudayaan Timur Tengah dan Islam khususnya dalam hal pakaian, kerudung, gelar-gelar, perayaan tradisi umum dan sastra berdasarkan data-data yang diperoleh oleh peneliti. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pakaian Timur Tengah pada dasarnya mengikuti apa yang sudah ada pada zaman terdahulu. Zaman Pra-Islam umumnya pakaian Kawasan Timur Tengah merupakan kain panjang yang longgar dengan beberapa bentuk tergantung daerahnya. Penggunaan kerudung juga sudah ada di zaman pra-Islam digunakan oleh perempuan Majusi, Hindu, Yahudi, dan Kristen. Pada zaman Itu kerudung digunakan sebagai pelindung perempuan ketika keluar rumah. Islam datang membawa suatu gagasan baru dalam berpakaian karena dalam ajaran Islam mewajibkan menutup aurat. Timur Tengah juga memiliki keistimewaan seperti gelar-gelar, acara tradisi umum yang berbeda dengan kawasan lainnya (Idul Fitri, Idul Adha, pernikahan, dan upacara kematian) dan karya tulis berbentuk sastra yang sangat indah.

Kata kunci: Keistimewaan Kebudayaan, Pakaian Timur Tengah, Gelar Timur Tengah, Perayaan Tradisi Timur Tengah, Sastra Timur Tengah

1. Pendahuluan

Keistimewaan berasal dari kata istimewa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istimewa memiliki arti khas atau lain dari pada yang ada¹. Keistimewaan adalah sesuatu hal yang sangat khusus, dan keadaannya berbeda dari yang ada, dan perbedaan tersebut diakui keberadaannya. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa keistimewaan adalah suatu yang menegaskan terkait kondisi yang sangat unik, khusus, atau satu-satunya.

Kebudayaan berasal dari kata budaya, sedangkan budaya adalah bentuk jamak dari kata budi daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kebudayaan adalah suatu hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat². Seorang antropolog asal Amerika Serikat Clifford Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan seperti berikut³.

“(1) Kebudayaan dalam artian etnografi yang luas adalah keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, etika, hukum, adat, atau setiap kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat sendiri mengajukan konsep tentang kebudayaan. (2) kebudayaan adalah pola berbagai makna yang dikemas dalam simbol-simbol yang secara historis ditularkan. dan (3) kebudayaan juga adalah sistem konsepsi yang diwariskan melalui ekspresi simbolik sebagai cara orang mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan.”

Budaya merupakan suatu penentu yang berlandaskan dari keinginan dan perilaku seseorang atau kelompok. Budaya adalah sekumpulan nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat atau kelompok luas dan tersiar kepada para pengikutnya melalui berbagai macam jenis, seperti bahasa dan simbol-simbol. Setiap budaya terdiri dari sub budaya yang lebih kecil yang menyediakan sosialisasi dan identifikasi yang lebih spesifik semua anggotanya. Sub budaya meliputi suku, agama, ras, kebangsaan dan geografis.

¹ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” Kementerian Pendidikan Dan Budaya, 2016.

² KBBI.

³ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, 2nd ed. (Bandung: Nusa Media, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan ialah suatu keutuhan dari pengetahuan yang manusia miliki sebagai makhluk sosial atau sebuah panduan dasar untuk kelangsungan hidup manusia yang diyakini nilai kebenarannya oleh masyarakat tertentu. Kebudayaan berisikan sekumpulan perangkat atau model ilmu pengetahuan yang secara eklektik digunakan guna menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi serta menciptakan dan mendorong berbagai aktivitas yang dilakukan masyarakatnya.

Beranjak dari pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengertian dari keistimewaan kebudayaan adalah suatu hal yang unik, khusus atau berbeda dari yang lainnya tentang suatu kehidupan manusia sebagai makhluk sosial baik dari sisi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, etika, hukum, adat dan lainnya yang diyakini oleh masyarakat tertentu. Salah satu kawasan yang terdapat banyak keistimewaan kebudayaannya adalah Timur Tengah.

Amerika Serikat merupakan negara yang mempopulerkan nama Timur Tengah setelah perang dunia ke II tahun 1939-1945⁴. Secara geografi kawasan Timur Tengah masih terdapat beberapa perbedaan pendapat, namun para ahli bersepakat bahwa kawasan Timur Tengah adalah wilayah yang terhampar di antara Lembah Nil sampai negeri muslim di Asia Tengah, dari Eropa yang paling tenggara hingga Lautan Hindia. Timur Tengah menurut data World Population Review memiliki jumlah populasi 463.298.595 jiwa⁵. Jumlah populasi yang banyak serta terdapat beberapa negara dalam kawasan ini membuat kehidupan Timur Tengah sangat beragam dalam keistimewaan kebudayaan yang dimilikinya. Timur Tengah memiliki banyak keistimewaan kebudayaan yang dimiliki, Keistimewaan kebudayaan yang dimaksudkan seperti hal adat istiadat, kebiasaan, sastra dan lainnya. Oleh karena itu, penulis mencoba memberikan gambaran umum terkait beberapa keistimewaan kebudayaan negara-negara Timur Tengah dalam hal pakaian, kerudung, gelar-gelar, tradisi umum dan sastra.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan cara pengumpulan data pustaka, membaca serta menulis sampai mengolah data tersebut⁶. Tipe penelitian ini akan mendapatkan data yang berasal dari berbagai dokumen seperti buku-buku, jurnal penelitian, ensiklopedia, majalah, serta data lainnya (baik berbentuk cetak maupun elektronik).

⁴ Reza Bakhtiar Ramadhan, "Pengaruh Peningkatan Kekuatan Iran Terhadap Hegemoni Amerika Serikat Di Timur Tengah," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (June 30, 2019): 111-26, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.4160>.

⁵ World Population Review, "2022 World Population," 2022, <https://worldpopulationreview.com/>.

⁶ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra* 08, no. 01 (2014): 68-73.

Metode deskriptif analitis digunakan penulis dalam penelitian ini. Metode ini bertujuan agar dapat memberikan gambaran terkait topik keistimewaan kebudayaan Timur Tengah dan Islam khususnya dalam hal pakaian, kerudung, gelar-gelar, perayaan tradisi umum dan sastra berdasarkan data-data yang diperoleh oleh peneliti.

3. Hasil dan Diskusi

A. Pakaian

Pakaian sebagai kebudayaan memiliki ciri khas yang berbeda dari satu kawasan ke kawasan lainnya. Hal ini di karenakan adanya perbedaan faktor alam dan juga corak kebudayaan. Faktor alam yang dimaksud adalah perbedaan iklim. Kawasan dengan musim dingin akan menggunakan pakaian tebal seperti mantel agar bisa menghangatkan dirinya, sedangkan kawasan yang panas akan menggunakan pakaian yang relatif tipis.

Sejarah mencatatkan gaya berpakaian di kawasan wilayah Timur Tengah beragam. Herodotus menjelaskan bahwa Timur Tengah biasanya menggunakan zeira (kain panjang yang diikat pada bagian pinggang dan terkadang digunakan sebagai mantel)⁷. Empat abad kemudian Strabo (seorang sejarawan Yunani) ikut menguatkan pernyataan Herodotus. Strabo mengemukakan orang Timur Tengah ketika keluar dari rumahnya memakai pakaian kain panjang dan sandal.

Zaman pra-Islam masyarakat Arab Badui biasanya menggunakan pakaian seperti jubah yang didominasi warna gelap. Namun, bagi kalangan elit pada masa ini biasanya menggunakan pakaian longgar yang menutupi seluruh tubuhnya dengan beberapa motif tertentu. Gaya berpakaian kalangan elit ini didapatkan dari kawasan Persia yang telah ditaklukan oleh Bizantium. Kemudian gaya berpakaian ini secara cepat menyebar hingga seluruh wilayah yang ditaklukan oleh Bizantium dan juga diikuti oleh kalangan kaum jelata⁸.

Gaya berpakaian masyarakat Arab pada umumnya adalah pakaian yang longgar. Asal-usulnya hal ini tidak diketahui secara pasti namun gaya berpakaian longgar ini sudah berasal dari ratusan tahun yang lalu. Jill Condra menyebutkan bahwa mayoritas ilmuwan bersepakat bahwa gaya berpakaian masyarakat Arab ini merupakan gaya berpakaian sehari-hari bahkan sebelum Islam datang⁹. Apabila kita menelusuri sejarah pakaian, terdapat berbagai macam tunik atau jubah yang berbeda-

⁷ Yedida Kalfon Stillman, *Arab Dress From the Dawn of Islam to Modern Times A Short History*, ed. Norman A. Stillman (Boston: Brill, 2000).

⁸ Tiffany D Reed, "Modern Middle Eastern Women and Their Rising Impact on Society," accessed March 17, 2022, <http://www.culturaldiplomacy.org/academy/content/pdf/participant-papers/2011-12-cdac/Running-Head-Modern-Middle-Eastern-Women-and-their-Rising-Impact-on-Society-Tiffany-Reed.pdf>.

⁹ Alfida Marifatullah, "New Looks On Abaya as National Identity of United Arab Emirates," *Insaniyat Journal of Islam and Humanities* 3 (November 2018), 10.15408/insaniyat.v3i1.7850.

beda di setiap zamannya. Tunik merupakan suatu pakaian yang yang umumnya digunakan oleh kaum Adam pada masa kuno.

Jenis pakaian lain yang sudah ada pada zaman pra-Islam yaitu kerudung. Kerudung pada masa peradaban pra-Islam dimanfaatkan untuk melindungi kaum Hawa ketika keluar dari rumahnya. Zaman kekaisaran Assyiria (934 SM - 609 SM) barulah terdapat suatu peraturan tentang penggunaan kerudung bagi kaum Hawa Mesopotamia. Kerudung pada era ini biasanya terbuat dari bahan wol, kapas dan linen¹⁰. Pada era ini gaya berpakaian perempuan harus menutup hampir seluruh bagian tubuh mereka.

Kedatangan agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW ke dunia pada abad 7 M. Ajaran tersebut kemudian disebarluaskan oleh para pengikutnya hingga ke beberapa wilayah Arab. Ajaran Islam mengatur segala aktivitas yang dilakukan umatnya, salah satunya mengatur cara berpakaian umatnya dengan gagasan bahwa harus menutup aurat. Aurat bagi kaum Adam adalah semua bagian dari perut hingga lutut, sengan bagi kaum Hawa seluruh bagian tubuhnya kecuali wajah dan pergelangan tangan. Oleh karena itu, menyebabkan terjadinya perubahan gaya berpakaian yang dikenakan. Namun, pada kenyataannya gaya berpakaian masyarakat Arab tidaklah banyak berubah pada zaman kedatangan Islam karena gaya berpakaian masyarakat Arab sudah seperti apa yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Islam mensyariatkan untuk menutup auratnya seperti yang di firmankan dalam surat An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُنَّ مِنَ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُجُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
٣١

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

¹⁰ Sara Pandergast and Tom Pandergast, *Fashion, Costume, and Culture: Clothing, Headwear, Body Decorations, and Footwear Through*, ed. Sarah Hermsen, vol. 5 (Farmington Hills: The Gale Group Inc, 2003).

Gaya berpakaian di Arab semakin berkembang dan semakin bervariasi setelah beberapa abad setelah masuknya Islam dan berhasil menguasai kerajaan-kerajaan besar. Hal ini dikarenakan pengaruh yang dibawa oleh wilayah taklukan seperti Irak, Mesir dan Suriah. Wilayah taklukan tersebut notabene adalah wilayah yang kaya akan hasil tekstil. Oleh karena itu, hal ini memperkaya model berpakaian masyarakat Arab pada zaman tersebut¹¹.

Gaya berpakaian yang berkembang pada zaman dinasti Abbasiyah dapat diketahui dengan mulai terlihat adanya percampuran berbagai jenis gaya berpakaian dari berbagai peradaban karena pada zaman ini banyak orang-orang yang berdatangan ke Arab. Mayoritas pakaian yang digunakan zaman ini terinspirasi oleh kebudayaan Persia seperti *jawwab*, *sirwal*, digunakan bersama *cadar* atau *burqa* atau *niqab*. Zaman ini orang di Semenanjung Arab biasa menggunakan kain panjang yang digunakan untuk menutupi pakaian yang digunakan di dalamnya (seperti *outer*)¹².

Zaman sekarang pakaian dapat diartikan menggambarkan suatu selera, religiusitas, penghasilan, pola wilayah perdagangan dan identitas dari pemakainya¹³. Oleh sebab itu, wajar apabila di beberapa wilayah Islam memiliki pakaian khas. Pakaian di negara-negara kawasan Timur Tengah memiliki banyak nama untuk pakaiannya namun bentuknya menyerupai dengan beberapa perbedaan tergantung negaranya. Seperti contoh *thawb* di Oman dan di Palestina, mereka memiliki nama yang sama namun bentuknya memiliki perbedaan. Contoh lainnya adalah *Jalaba* atau *jalabiyah* dan *abaya*, kedua jenis pakaian yang berbeda nama ini digunakan dengan penutup kepala atau wajah, tergantung dari wilayah pakaiannya berasal. *Jalaba* atau *jalabiyah* dan *abaya* sangatlah mirip dari segi bentuk, pembeda yang nampak diantara keduanya adalah *jalaba* atau *jalabiyah* mayoritas berwarna putih atau berwarna terang dengan bagian tangan yang lebar, sedangkan *abaya* biasanya berwarna hitam. Kedua pakaian ini sama-sama pakaian yang longgar dan biasa digunakan kaum Hawa keluar rumah. *Abaya* biasanya lebih banyak digunakan oleh perempuan Arab dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan laki-laki biasanya menggunakan *khandura*. *Khandura* adalah suatu pakaian yang menyerupai *abaya* namun berwarna putih, biasanya *khandura* dipakai bersama *gutrah* atau *kuffiyah*. Selain itu berikut beberapa jenis pakaian yang digunakan di wilayah timur tengah saat ini: *haik*, *thawbs*, *jalabiyah*, *sirwal*, *kaftan*, *tantur*, *shayla* dan lainnya.

Sudah sejak lama kaum Arab di kawasan Timur Tengah menggunakan pakaian yang longgar, namun pada saat ini mayoritas masyarakat Arab lebih condong untuk menggunakan pakaian seperti kaum barat, bahkan mereka melakukan modifikasi pakaian tradisional mereka agar pakaian tradisionalnya terlihat menjadi pakaian yang cocok untuk digunakan di masa sekarang. Walaupun hal demikian terjadi, pakaian

¹¹ Stillman, *Arab Dress From the Dawn of Islam to Modern Times A Short History*.

¹² Marifatullah, "New Looks On Abaya as National Identity of United Arab Emirates."

¹³ Marifatullah.

tradisional tetaplah digunakan orang Arab pada acara-acara tertentu seperti pada acara pernikahan dan acara-acara formal¹⁴.

Modernisasi pakaian dialami kawasan Timur Tengah. Pakaian di era modern bukan hanya sebagai penutup tubuh tetapi pakaian merupakan suatu penanda kelas sosial di masyarakat. Era ini pakaian dapat menunjukkan suatu nilai dari eksistensi seseorang. Modernisasi ini membuat penduduk ada terpecah ada yang setuju dan juga ada yang tidak setuju. Kelompok tradisionalis menentang hal ini karena berpandangan bahwa modernisasi akan membelokan niat seseorang dalam berpakaian dan menyebabkan pengurangan keimanan seseorang. Pandangan lain disampaikan oleh kelompok fundamentalis, mereka menyampaikan bahwa modernisasi tidak akan menyebabkan perubahan pada keimanan seseorang hal ini dikarenakan bahwa yang menarik perhatian bukanlah apa yang digunakan tetapi tingkah laku orang tersebut¹⁵. Pemerintah melalui komite bimbingan penelitian Arab Saudi akhirnya menyelesaikan permasalahan ini dengan mengeluarkan fatwa nomor 21352 tentang syarat dari modernisasi pakaian seperti berikut:

- a. Pakaian harus menutupi seluruh tubuh dan dilonggarkan agar tidak memperlihatkan bentuk tubuh.
- b. Pakaian harus tebal dan tidak tembus pandang.
- c. Pakaian seharusnya tidak sama dengan pakaian perempuan atau laki-laki kafir.
- d. Seharusnya tidak mengandung hiasan, yang mungkin dapat menarik perhatian mata, dan oleh karena itu harus bebas dari gambar, hiasan, tulisan, dan simbol.
- e. Pakaian harus terbuka hanya di depan, sementara lengan baju baju seharusnya kecil.

B. Kerudung

Kerudung pada masa peradaban pra-Islam dimanfaatkan untuk melindungi kaum Hawa ketika keluar dari rumahnya. Zaman kekaisaran Assyiria (934 SM – 609 SM) barulah terdapat suatu peraturan tentang penggunaan kerudung bagi kaum Hawa Mesopotamia. Kerudung pada era ini biasanya terbuat dari bahan wol, kapas dan linen¹⁶. Pada era ini gaya berpakaian perempuan harus menutup hampir seluruh bagian tubuh mereka. Lebih lanjut, Muttahari memaparkan bahwa jilbab sudah ada

¹⁴ "The Islamic World: Past and Present," Oxford Islamic Studies Online, 2022, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t243/e75>.




¹⁵ Noor Al-Qasimi, "Immodest Modesty: Accommodating Dissent and the 'Abaya-as-Fashion in the Arab Gulf States," *Journal of Middle East Women's Studies* 6 (January 1, 2010): 46-74, <https://doi.org/10.2979/MEW.2010.6.1.46>.

¹⁶ Pandergast and Pandergast, *Fashion, Costume, and Culture: Clothing, Headwear, Body Decorations, and Footwear Through*.

di tengah sebagian masyarakat pra-Islam¹⁷. Jilbab lazim digunakan sebagai pakaian yang terhormat oleh perempuan Majusi, Hindu, Yahudi dan Kristen.

Kedatangan agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW ke dunia pada abad 7 M. Ajaran tersebut kemudian disebarluaskan oleh para pengikutnya hingga ke beberapa wilayah Arab. Ajaran Islam mengatur segala aktivitas yang dilakukan umatnya, salah satunya mengatur cara berpakaian umatnya dengan gagasan bahwa harus menutup aurat. Aurat bagi kaum Adam adalah semua bagian dari perut hingga lutut, sengan bagi kaum Hawa seluruh bagian tubuhnya kecuali wajah dan pergelangan tangan. Islam mewajibkan kaum hawa untuk menggunakan jilbab. Saat ini tren jilbab sangat berkembang dari bentuknya, cara pemakaiannya, jenis-jenisnya, dan lainnya. Berikut beberapa jenis jilbab di negara Timur Tengah¹⁸ :

Tabel 1
Jenis Jenis Jilbab

No	Jenis	Gambar	Penjelasan
1	Dupatta		Jilbab persegi yang ringan dan transparan, memiliki corak tertentu yang menutupi kepala dan juga lehernya, namun masih terlihat rambut, biasanya ditemukan di Pakistan, Bangladesh, dan India.
2	Chador		Jilbab panjang yang menutup kepala sampai pinggang atau lutut yang terbuat dari bahan satin agar adem saat dipakai. Chador biasanya digunakan bersama niqab atau cadar, sehingga hanya area mata saja yang terlihat. Biasanya ditemukan di Iran, Iraq, Oman.
3	Turban		Jenis Jilbab yang digunakan dengan cara melilitkan kain di kepala, tapi tidak menutupi leher. Biasanya ditemukan di Ethiopia dan Somalia.

¹⁷ Murtadha Mutahhari, *The Islamic Modest Dress* (Lulu Press, Inc, 2014).

¹⁸ Hijab Lifestyle, "Mengintip 7 Gaya Hijab Di Berbagai Dunia," Kumparan.com, April 8, 2020, <https://kumparan.com/hijab-lifestyle/mengintip-7-gaya-hijab-di-berbagai-dunia-1tBPQV7C51N/full>.

4	Shayla		<p>Kain panjang yang biasanya berwarna hitam yang dipakai untuk menutupi rambut, leher, hingga bagian dada perempuan. Biasanya ditemukan di Arab dan negara lain di Teluk Persia.</p>
5	Burqa		<p>Burqa merupakan jilbab panjang yang menutupi seluruh tubuhnya, pada bagian mata burqa dibuat lebih tipis agar dapat melihat. Warna burqa sendiri cukup dikenal dengan warna cerah. Biasanya ditemukan di Afganistan.</p>
6	Niqab		<p>Niqab merupakan jilbab seperti burqa, namun perbedaannya adalah bagian mata di jilbab ini masih terbuka. Biasanya ditemukan di Arab Saudi, Yaman, Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, UEA,</p>
7	Al-Amira		<p>Al-amira adalah jenis kerudung dua lapis, yaitu gabungan antara sebuah kain kerudung dengan ciput dan juga ada juga Al-Amira instan dimana kerudung yang langsung pakai.</p>

C. Gelar-gelar

Gelar adalah suatu sebutan atau julukan kehormatan, kebangsawanan atau keserjanaan yang disematkan kepada seseorang¹⁹. Timur Tengah memiliki beberapa gelar yang diberikan kepada orang-orang terpilih, antara lain:

1. Syekh

Syekh merupakan gelar kehormatan Arab yang berasal dari zaman pra-Islam, gelar ini memiliki arti seorang pria terhormat yang berusia lebih dari 50 tahun. Gelar Syekh biasanya diberikan oleh para pemimpin tarekat agama, kepala perguruan tinggi, kepala suku, dan kepala desa dan bagian kota yang terpisah. Hal ini juga

¹⁹ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)."

diterapkan pada orang-orang terpelajar, terutama anggota golongan ulama yang sudah menghafal Al-Qur'an²⁰.

2. Emir

Emir adalah komandan atau pangeran di Timur Tengah, seorang komandan militer, gubernur provinsi, atau pejabat tinggi militer. Di bawah Bani Umayyah, Emir menjalankan kekuasaan administratif dan keuangan, agak berkurang di bawah Abbāsīd, yang memperkenalkan petugas keuangan terpisah. Kadang-kadang, seperti dalam kasus Aghlabid dan āhirid, para emir memerintah secara independen di provinsi mereka dengan hanya menunjukkan kesetiaan kepada khalifah. Dalam kasus lain provinsi pertama kali diambil secara paksa, kemudian para amir mengajukan legitimasi kepada khalifah²¹.

3. Sayyid

Sayyid merupakan suatu gelar kehormatan yang diberikan kepada keturunan Nabi Muhammad SAW melalui cucunya (Hasan dan Husain). Keturunan wanita akan mendapatkan gelar berupa Syarifah, Sayyidah atau Alawiyah. Beberapa orang juga menyematkan gelar Sayyid kepada orang yang keturunan Abu Thalib (paman Nabi Muhammad SAW)²².

4. Syah

Syah berasal dari bahasa Persia yang memiliki arti raja. Gelar Syah ini disematkan untuk para penguasa di beberapa negara Asia Tengah dan Asia Barat Daya khususnya di daerah Persia (Iran)²³.

5. Khalifah

Khalifah menurut bahasa artinya adalah pemimpin. Khalifah merupakan suatu gelar yang diberikan kepada penerus Nabi Muhammad SAW setelah wafat. Kata Khalifah muncul dalam Al-Quran mengacu pada manusia sebagai wakil-wakil Tuhan di bumi²⁴.

6. Sultan

Sultan merupakan suatu gelar dalam menunjukan kedudukan dari kepala monarki Muslim yang berkuasa di negara Islam. Gelar Sultan hampir menyerupai gelar Khalifah, namun keduanya memiliki perbedaan: gelar Sultan menunjukan penguasa suatu negara muslim, sedangkan gelar Khalifah pemimpin seluruh umat Islam di bumi²⁵.

7. Ayatullah

²⁰ Encyclopedia Britannica, "Arabic Title," www.britannica.com, accessed March 18, 2022, www.britannica.com.

²¹ Encyclopedia Britannica.

²² Encyclopedia Britannica.

²³ Encyclopedia Britannica.

²⁴ Encyclopedia Britannica.

²⁵ Encyclopedia Britannica.

Ayatullah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti bukti dari Allah. Gelar Ayatullah merupakan gelar tertinggi yang diberikan kepada ulama Syi'ah. Gelar ini menunjukkan bahwa sesuatu keahlian seseorang dalam studi tentang Islam seperti syaria, filsafat, etika, dan biasanya juga diberikan kepada mereka yang mengajar di sekolah tentang Islam (hauzah). Gelar ini diberikan secara konsensus, seseorang pelajar dapat mendapatkan gelar ini dari guru-gurunya berdasarkan tingkah laku dan pengetahuannya. Setelah mendapat gelar Ayatullah seorang dapat mengeluarkan fatwa tersendiri yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadist, dan Ijma²⁶.

8. Mullah

Mullah berasal dari kata mawla yang berarti pelindung. Mullah adalah suatu gelar yang biasanya diberikan kepada ulama. Penerapan gelar Mullah yang paling umum adalah untuk para pemimpin agama, guru di sekolah-sekolah agama, pemimpin shalat di masjid (imam), atau pembaca Al-Qur'an (qurrā'). Tidak ada persyaratan formal untuk memperoleh gelar²⁷.

9. Mufti

Mufti merupakan otoritas hukum Islam yang memberikan pendapat hukum formal (fatwa) dengan cara berijtihad. Sebuah fatwa biasanya membutuhkan pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Hadist, serta pengetahuan tentang tafsir. Fatwa yang dibuat oleh Mufti harus mengikuti perkembangan zaman²⁸.

D. Perayaan Tradisi Umum

Arab memiliki banyak perayaan tradisi umum, beberapa tradisi umum yang dilakukan masyarakat arab seperti Idul Fitri, Idul Adha, pernikahan dan upacara kematian seperti berikut²⁹.

1. Idul Fitri

Tradisi di negara-negara Arab menjelang merayakan Idul Fitri dimulai dari cuti hari raya. Cuti hari raya idul fitri di negara Arab beragam seperti Oman, UEA dan Kuwait melangsungkan cuti dari H-2 hingga H+7 lebaran. Hal ini berbeda dengan Arab Saudi yang merupakan negara dengan libur cuti terlama selama dua puluh tiga hari dari H-9 hingga H+13 lebaran.

Perayaan Idul Fitri di negara Arab sama seperti pada negara lainnya seperti salat ied dan bersilaturahmi. Pembeda kegiaran Idul Fitri di Arab adalah ketika selesai melaksanakan kegiatan salat ied dan bersilaturahmi masyarakat biasanya akan menyelenggarakan pegelaran seni seperti pembacaan puisi, pagelaran teater, tari, parade musik dan lainnya. Pegelaran seni ini dilakukan untuk menghibur masyarakat.

²⁶ "Ensiklopedia Dunia," Ensiklopedia Dunia, accessed May 8, 2022, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia>.

²⁷ Encyclopedia Britannica, "Arabic Title."

²⁸ Encyclopedia Britannica.

²⁹ Dewi Mashito, Ihda Faizatul Abdah, and Badik Indra Rahayu, "Tradisi Umum Perayaan Hari Raya, Pernikahan Dan Upacara Kematian Masyarakat Arab," *Semnashama 2* (2018).

Selain itu, biasanya masyarakat Arab akan mempercantik rumah mereka dengan riasan-riasan untuk memeriahkan hari raya Idul Fitri. Makanan khas yang disiapkan untuk hari raya disana diantaranya: (1) Debzayah (makanan tradisional seperti selai dengan aneka kacang yang biasa disantap bersama buah kering seperti apricot kering, kismis atau kurma), (2) Nasi daging domba, (3) Kebdah (hati domba yang domba yang dimasak dengan berbagai rempah)

2 Idul Adha

Cuti bersama hari raya Idul Adha UEA dilakukan selama empat hari bagi pegawai negeri dan siswa, bagi pegawai swasta tiga hari. Sedangkan, di Arab Saudi cuti bersama dilakukan selama empat, cuti akan dimulai pada saat jamaah haji wukuf di Arafah (tanggal 9 dzulhijjah). Seseorang yang memiliki perusahaan diizinkan apabila ingin memberi libur tambahan untuk karyawannya.

Hari raya Idul Adha ialah hari raya terbesar di Arab Saudi. Pemerintahan pada hari raya akan disibukkan dengan penyembelihan hewan kurban yang kemudian akan dilakukan pendistribusian ke negara-negara Islam yang kurang mampu (Asia selatan, Asia Tengah, dan Afrika). Hewan kurban akan didistribusikan dengan merata, sebelum dikirim menggunakan pesawat atau kapal daging kurban akan dibekukan terlebih dahulu. Hewan yang paling banyak disembelih ketika Idul Adha di Arab adalah unta. Pada hari raya Idul Adha makanan khas pada hari raya ini biasanya adalah makanan yang berbahan dasar unta, domba atau kambing.

3 Tradisi Pernikahan Masyarakat Arab

Pada umumnya pernikahan masyarakat Arab sama seperti masyarakat pada umumnya, hal ini dimulai dengan kegiatan pertunangan. Orang Arab menilai bahwa pertunangan berkaitan dengan kesanggupan untuk memberikan senilai uang kepada calon pengantin Wanita. Besaran uang yang diberikan bervariasi tergantung dengan status sosial kedua calon penganten (apabila status sosial tinggi akan semakin tinggi pula tingkat besaran uang dan begitu pula sebaliknya). Setelah kesepakatan terjadi, akan dilakukan rangkaian kegiatan pernikahan yang dimulai dengan ijab kabul kemudian dilanjutkan dengan perayaan perkawinan.

Acara pertunangan dalam tradisi masyarakat Arab dilakukan sama seperti upacara pernikahan lainnya, hanya saja pertunangan biasanya dilakukan dengan skala lebih kecil. Biasanya kedua mempelai menggunakan pakaian dengan warna yang dikiranya cocok. Mereka juga melakukan tukar cincin. Perbedaan antara pertunangan dan pernikahan adalah tidak adanya zaffeh (akad nikah).

Mempelai wanita juga akan melakukan suatu acara yang bernama Malam Pacar. Malam pacar adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan wanita keturunan Arab yang hendak ingin menikah. Acara ini hanya dihadiri oleh kaum hawa. Malam Pacar merupakan suatu acara sehari sebelum pernikahan di mana calon pengganti wanita

berkumpul bersama keluarga, saudara, sahabat dan kerabat wanitanya untuk dipakaikan henna atau pacar. pemakaian henna ini sebagai simbol restu yang diberikan orang yang hadir dalam acara malam pacar. Acara tersebut dilakukan dengan berdoa bersama-sama dan melakukan pengajian. Kemudian, calon mempelai wanita akan melangsungkan sungkem dengan ibu serta calon ibu mertuanya. Sesudah runtutan acara tersebut selesai akan dilanjutkan dengan menari untuk besuka cita yang dilakukan oleh semua orang yang hadir.

Pesta perayaan perkawinan di Arab akan memisahkan para pengunjung pria dan wanita di ruangan yang berbeda. Acara perayaan akan diisi dengan hiburan seperti bernyanyi dan menari yang dilakukan lewat mendengarkan alat musik yang disediakan saja seperti rebana dan musik klasik, tidak ada penyanyi yang bernyanyi di acara tersebut. Acara perayaan ini akan dilaksanakan hingga menjelang subuh. Fattah (makanan dari daging kambing yang ditutupi roti dan beras dan disiram dengan kuah sup) adalah makanan khas yang adalah makanan khas yang identik dengan pernikahan arab.

Perkawinan arab sering kali terlihat suasananya seperti India atau barat. Biasanya mempelai wanita saat acara malam pacar menggunakan baju sari dari India, pada acara akad pernikahan akan menggunakan kebaya modern dan di acara resepsinya menggunakan gaun ala western ballgown atau kaftan. Sedangkan, mempelai pria saat acara akad menggunakan sarung atau baju adat yang menyesuaikan asal dari mempelai wanita atau dengan baju gamis dengan igal.

4 Upacara kematian masyarakat Arab

Setiap wilayah memiliki ciri khusus untuk menandakan suatu kegiatan. Arab juga memiliki ciri khusus untuk menandakan apabila salah seorang meninggal dunia. Arab biasanya memasang lampu yang berwarna-warni yang akan digantungkan di halaman sebuah perumahan atau bagian jalan dekat dengan rumah keluarga yang berpulang. Hal lain yang dilakukan juga menutup jalan untuk kendaraan umum untuk melakukan acara kematiannya.

Prosesi melayat kemudian akan dilakukan dengan cara memisahkan laki-laki dan perempuan. Laki-laki biasanya akan disediakan tempat duduk bersama di halaman rumah bersama keluarga dan tamu laki-laki lainnya. Sedangkan, perempuan akan disediakan tempat di dalam rumah bersama keluarga dan tamu perempuan lainnya. Pakaian yang digunakan saat melayat kaum lelaki biasanya menggunakan thawb dan perempuan akan menggunakan abaya hitam polos dengan cadar. Hidangan yang biasa disediakan pada saat melayat adalah air mineral, kopi, dan kurma.

Pengurusan jenazah pada umumnya sama seperti yang dilakukan umat Islam dari telah dinyatakan telah meninggal dunia oleh rumah sakit, memandikan, mengafankan dan menguburkan. Pembeda prosesinya adalah akan diletakkannya dua buah batu pada bagian kaki dan kepala tanpa nama, sehingga tidak akan diketahui siapa

penghuni dari kuburan tersebut. Prosesi pemakaman akan berlangsung dengan suasana hening tanpa adanya doa atau lantunan salawat. Kemudian, dilanjutkan oleh beroda masing-masing dengan khusyu tanpa adanya tangis. Perempuan tidak boleh mengikuti prosesi pemakaman, pemakaman hanya dihadiri laki-laki.

E. Sastra

Dunia sastra identik sekali dengan dunia keindahan, hal ini disebabkan karena dunia sastra ialah salah satu bentuk ungkapan jiwa yang dikeluarkan dari seorang dalam berbagai macam bentuk yang memiliki nilai yang tinggi. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti suatu karya tulisan yang indah. Sastra secara terminologi merupakan suatu bentuk karya seni yang diciptakan menurut standar bahasa kesusastraan seperti menggunakan kata, bahasa dan gaya bahasa yang indah dan menarik³⁰. Sastra dalam bahasa Arab berpangkal pada *al-Adab al-Arabi*. Kata *adab* memiliki arti sopan santun, secara khusus *al-adabi* sebuah kalimat yang diucapkan dengan jelas dan indah yang dipergunakan untuk menyentuh jiwa setiap insan, baik yang mengucapkannya maupun yang mendengarkannya dalam bentuk syair ataupun prosa.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan sastra adalah seluruh aspek kehidupan setiap manusia yang berasal pengalaman jiwa serta mempunyai nilai estetika, atau segala bentuk ekspresi yang dicurahkan manusia dalam bentuk tulisan yang memiliki nilai keindahan. Karya sastra bersifat intuisi, oleh karena itu suatu karya sastra tidak dapat dikatakan bagus atau tidak karena penilaian setiap manusia akan suatu hal berbeda-beda tergantung dari sudut pandang orang tersebut. Hal ini membuat suatu karya sastra tergantung pada orang yang menilainya. Terdapat tujuh ciri Sastra Arab, diantaranya³¹:

1. Sastra bukan suatu komunikasi praktis.
2. Sastra merupakan suatu karya kreatif.
3. Sastra merupakan suatu karya imajinatif.
4. Sastra merupakan karya otonom.
5. Sastra adalah karya koheren.
6. Kebiasaan dari masyarakat akan menentukan mana suatu karya yang dapat disebut karya sastra atau tidak.
7. Sastra adalah bahasa yang mengandung makna yang dalam. Sastra menawarkan suatu nilai yang akan memperkaya dan meningkatkan ruhani serta mutu kehidupan.

³⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020).

³¹ Asriyah, "Perkembangan Sejarah Sastra Arab," *Rihlah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 4 (December 6, 2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2834>.

Lebih lanjut, sastra arab juga memiliki setidaknya ada lima periodisasi sastra Arab, diantaranya³²:

A. Periode Awal Islam

Sejak kedatangan Islam hingga berkuasanya dinasti Bani Umayyah. Islam berkembang secara pesat dan hal ini membuat masyarakat Arab berpindah ke daerah-daerah baru. Masyarakat yang berpindah akan hidup dan berbaur di tengah penduduk asli daerah tersebut, hal ini mendorong terjadinya asimilasi serta pembauran sehingga memperkuat kedudukan bahasa Arab. Periode awal Islam ini sastra muncul dengan ditandai turunnya Al-Qur'an yang merupakan wahyu Rasulullah SAW. Al-Qur'an menjadi suatu pedoman utama umat muslim dalam menjalankan kehidupannya. Pedoman itu membuat umat muslim lebih termotivasi agar dapat memajukan peradabannya sehingga membuat umat muslim untuk mendalami berbagai ilmu pengetahuan, salah satu ilmu pengetahuan yang di dalamnya adalah kesusastraan.

Arab adalah suatu peradaban yang tertinggal dibanding dengan peradaban lain, namun dalam hal kesusastraan bangsa Arab tidaklah tertinggal karena sebelum Islam datang di arab sastra sudah berkembang di zamannya. Kehadiran Islam tidak membuat sastra di Arab menurun kualitasnya, namun sebaliknya kehadiran Islam membuat sastra di Arab lebih berkembang, hal ini dapat diketahui dengan semakin banyaknya karya sastra dan juga terdapat perbedaan dari segi isi dan semangat dalam kandungan dari sebelumnya. Perbedaan isi dan semangat ini dikarenakan oleh banyaknya sastrawan yang masuk Islam sehingga berdampak pada karya sastra yang diciptakannya. Salah satu tokoh sastrawan yang masuk agama Islam pada saat itu adalah Abdullah bin Rawahah, Hassan bin Tsabit dan Ka'ab bin Malik.

B. Periode Bani Umayyah (tahun 41 - 132 Hijriah)

Semakin banyaknya asimilasi masyarakat arab dengan penduduk asli sekitar menandai periode ini. Masyarakat arab memiliki ambisi agar dapat mengembangkan kebudayaannya di daerah yang didatangi dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa nasional. Masyarakat pendatang arab melakukan Arabisasi dalam setiap hal kehidupan. Oleh karenanya pada penduduk asli terpacu agar dapat mempelajari bahasa Arab yang notabenehnya adalah bahasa pergaulan pada saat itu dan bahasa agama. Era Bani Umayyah ini merupakan suatu era yang paling gencar karya sastra syair. Munculnya berbagai golongan Islam seperti Khawarij, Syi'ah dan para murid dari Abdullah bin Zubair membuat sastra syair ini semakin kaya, hingga sastra syair ini dijadikan sebagai penyambung lidah dari tiap golongan Islam tersebut. Pada periode Bani Umayyah ini khalifah memberikan suatu kebebasan kepada para sastrawan untuk bisa mengekspresikan syairnya, bahkan para sastrawan diberikan fasilitas yang memadai untuk memperkuat perpolitikan di era tersebut. Periode ini

³² Asriyah.

muncul beberapa sastrawan di antaranya: Al Akhthal, Al-Farazdaq, Jarir, Qays bin Mulawwah, Nu'man bin Basyir Al Anshari, dan seterusnya.

C. Periode Bani Abbasiyah (Tahun 132 – 656 Hijriyah)

Periode Bani Abasiyah adalah suatu periode terbaik dalam Islam karena kehidupan pada era ini sangat maju dan makmur, berbagai macam ilmu pengetahuan Islam banyak yang berkembang pada era ini. Kemajuan pada periode ini membuat rakyat bergembira dengan hasil pertanian dan kemewahan ibu kota Baghdad. Baghdad pada saat itu menjadi suatu destinasi tujuan dari para sastrawan. Sastrawan datang ke Baghdad bertujuan agar mendapatkan pujian dari masyarakat dan kesenangan dari raja dengan cara membuat syair yang mengagumkannya. Periode ini ditunjukkan dengan masyarakat pendatang Arab telah berbaur dengan masyarakat sekitar yang ditunjukkan oleh banyaknya orang Arab yang bekerja sebagai petani, industri, dan lainnya. Mayoritas orang Arab menekuni di beberapa bidang seperti bahasa, cara berfikir, hingga adat istiadat, hal ini menyebabkan munculnya pengaruh yang besar dalam bidang sastra dan syair pada periode tersebut. Periode ini muncul banyak sastrawan di antaranya: Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Al-Khawarizmi, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Al-kindi, Abu Nawas, Rabi'ah Al-Adawiyah, dan banyak lainnya.

D. Periode Abad Pertengahan

Periode ini ditandai oleh kehancuran kota Baghdad yang disebabkan oleh kekalahan perang dengan bangsa Mongol di Abad 12. Hulagu Khan memimpin penyerbuan tentara Mongolia ke Baghdad dan membuat hancurnya pusat ilmu pengetahuan umat Islam. Buku-buku dan berbagai macam karya tulis pada era ini dilemparkan ke sungai Tigris atau Dajlah sehingga menyebabkan sungai berwarna hitam. Perperang ini menyebabkan banyaknya para cendekiawan muslim yang wafat dan sebagian sastrawan pindah ke Kairo dan Syam. Kedua kota tersebut kemudian menjadi sentral bahasa arab dan agama Islam. Namun, karya sastra pada saat ini sangatlah rendah. Sastrawan tidak memiliki semangat untuk menciptakan suatu karya sastra seperti di era-era sebelumnya. Beberapa karya sastra yang muncul di era ini biasanya berupa bait atau syair masa lampau yang diperuntukan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Bahkan, pada era ini ada yang menjadikan Al-Qur'an sebagai jimat dan berdampak pada kandungannya menjadi tabu dan tidak berkembang.

E. Periode Zaman Modern

Daulah Utsmaniyah pada akhir abad 18 menjadi pemimpin dari bangsa Arab. Pada periode ini karya sastra masih stagnan dengan masa sebelumnya (sangat rendah), hingga pada dua abad kemudian muncul suatu karya sastra Arab dengan suatu karya yang menyesuaikan dengan keadaan zaman. Sastrawan beradaptasi dengan karya yang sekiranya cocok di era modern dan melepaskan dirinya dari gaya penulisan sastra klasik. Karya sastra modern ini memiliki keistimewaan dengan

bahasa yang mudah dipahami pada saat itu dan mementingkan isi sastra. Periode modern ini muncul beberapa bentuk sastra baru seperti drama, cerita pendek dan novel. Walaupun beberapa sastrawan lebih suka menciptakan puisi bebas, masih ada sastrawan yang masih bertahan dengan gaya penulisan lama seperti penyair Mahmud Ali Taha, Ahmad Syauqi dan Hafidz Ibrahim.

4. Kesimpulan

Pakaian kawasan Timur Tengah pada dasarnya mengikuti apa yang sudah ada pada zaman terdahulu. Zaman Pra-Islam umumnya pakaian kawasan Timur Tengah merupakan kain panjang yang longgar baik yang digunakan laki-laki maupun perempuan dengan beberapa bentuk tergantung daerahnya. Penggunaan jilbab juga sudah ada di di zaman pra-Islam banyak digunakan oleh perempuan Majusi, Hindu, Yahudi, dan Kristen. Pada zaman Itu jilbab digunakan sebagai pelindung perempuan ketika keluar rumah Islam datang membawa suatu gagasan baru dalam berpakaian karena dalam ajaran Islam diwajibkan menutup aurat. Setelah Islam masuk dan berhasil menguasai beberapa wilayah membuat pakaian semakin beragam. Zaman modern sekarang pakaian berfungsi sebagai menggambarkan suatu identitas, selera, penghasilan, religiusitas dari pemakainya. Selain pakaian, Timur Tengah juga memiliki suatu keistimewaan seperti gelar-gelar, acara tradisi umum yang berbeda dengan kawasan lainnya (Idul Fitri, Idul Adha, pernikahan, dan upacara kematian) dan karya tulis berbentuk sastra yang sangat indah.

Daftar Pustaka

- Aborigin Australia – Tourism Australia*. (t.t.). Diambil 22 Maret 2023, dari <https://www.australia.com/id-id/things-to-do/aboriginal-australia.html>
- Ahrc_sharing_stories_australian_muslims_2021.pdf*. (t.t.). Diambil 22 Maret 2023, dari https://humanrights.gov.au/sites/default/files/document/publication/ahrc_sharing_stories_australian_muslims_2021.pdf
- Aisha Athifa. (2023, Maret 27). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].
- Al-USairy, A. (2006). *Sejarah Islam sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*. Akbar Media Eka Sarana.
- Ambiah, S., & Hamidah, D. N. (2019). Peran Komunitas Muslim Australia Dalam Perkembangan Islam Di Australia Abad 20 M. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i1.4507>
- Australian Aborigines and Makassan trepangers – Untold lives blog*. (t.t.). Diambil 27 April 2023, dari <https://blogs.bl.uk/untoldlives/2012/05/australian-aborigines-and-makassan-trepangers.html>

- BOUMA, G. D. (1997). The Settlement of Islam in Australia. *Social Compass*, 44(1), 71–82. <https://doi.org/10.1177/003776897044001006>
- Cultural diversity: Census, 2021 | Australian Bureau of Statistics*. (2022, Januari 12). <https://www.abs.gov.au/statistics/people/people-and-communities/cultural-diversity-census/latest-release>
- Fitri Wardani. (2023, Maret 20). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].
- Flags Australia: About Flag Society of Australia: Home Page*. (t.t.). Diambil 28 April 2023, dari <http://flagsaustralia.com.au/>
- Ganter, R. (2008). Muslim Australians: The deep histories of contact. *Journal of Australian Studies*, 32(4), 481–492. <https://doi.org/10.1080/14443050802471384>
- Harisudin, M. N. (2019). *ISLAM DI AUSTRALIA*. Pustaka Raja.
- Hartati, A. Y. (2014). *Politik dan Pemerintahan Australia*. Wahid Hasyim University Press.
- Islam Sebagai Agama Terbesar Kedua di Australia – Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. (t.t.). Diambil 20 Maret 2023, dari <https://www.umy.ac.id/islam-sebagai-agama-terbesar-kedua-di-australia>
- Kettani, M. A. (2005). *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. RajaGrafindo Persada.
- Kompasiana.com. (2016, Juli 6). *Islam di Australia*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/rrnoor/577c5155e422bd750c1592cb/islam-di-australia>
- Matthews, Z. (t.t.). Origins of Islam in Australia. *Salam, July/ Aug 1997*, 27–30. <https://doi.org/10.3316/ielapa.980201887>
- Oktarina, Y., Mulyawati, R. P., Damayanti, S. H., & Khanuris, N. F. (2021). Pengaruh Australia Terhadap Kebijakan Domestik Indonesia Dalam Menanggulangi Aksi Terorisme Bom Bali Satu. *Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(2), 245–254.
- Ospa Oktafia Utama. (2023, Maret 20). *Wawancara* [Komunikasi pribadi].
- Rane, H., Duderija, A., Rahimullah, R. H., Mitchell, P., Mamone, J., & Satterley, S. (2020). Islam in Australia: A National Survey of Muslim Australian Citizens and Permanent Residents. *Religions*, 11(8), Article 8. <https://doi.org/10.3390/rel11080419>
- Syachrir, K., Najamuddin, & Ahmadin. (2021). Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Australia Pada Abad ke 18-20 M. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*, 19(2), 152–161.
- Syukur, S., Djamal, S. M., & Fauziah, S. (2019). The Developments and Problems of Muslims in Australia. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v7i2.11858>
- Tangngareng, T. (2010). ISLAM DI AUSTRALIA (Telaah Tentang eksistensi dan Sejarah Perkembangannya). *Jurnal Sulesana*, 5(2), 386–401.

Muhamad Irwin Muslimin & Nurwahidin

The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050 | Pew Research Center. (t.t.). Diambil 20 Maret 2023, dari <https://www.pewresearch.org/religion/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>

Trade, D. of F. A. and. (t.t.-a). *Australian Embassy in*. Department of Foreign Affairs and Trade. Diambil 17 Maret 2023, dari https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/muslim_di_australia.html

Trade, D. of F. A. and. (t.t.-b). *Australian Embassy in*. Department of Foreign Affairs and Trade. Diambil 24 Maret 2023, dari https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/penduduk_kebudayaan.html